

Musik Kontemporer Indonesia: Populer Namun Tidak Populis¹

Aji Qamara Hakim, S.Sn, M.Si²
Program Doktor Sosiologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia
marpuha@yahoo.com

Abstract

This paper concerns with the sociological interpretation of contemporary Indonesian music. The production of music and culture in generalis structured, in the broadest sense, by an opposition between: culture as mirror of reality and culture for the construction of social reality. It is my argument that contemporary Indonesian music is structured by popularity, rather than the representing the interests of ordinary people. The inability of most contemporary musicians to take part in providing cultural orientations for social change has significant impacts.

Keywords: music contemporary, popular, culture, social.

"Alhamdulillah. Ini Anugerah Musik Indonesia kan, bukan Anugerah Musik Melayu?" ujar Yovie saat menerima penghargaan di Balai Sarbini, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (24/4/2009).³

Pernyataan tersebut pernah menjadi polemik di media massa beberapa waktu lalu. Pro dan kontra muncul menunjukkan keberpihakan dan menjustifikasi atas kebenaran pendapat masing-masing. Yovie Widianto yang dikenal sebagai salah satu musisi aktif di blantika musik Indonesia, memberikan komentar ketika menerima penghargaan AMI Awards ke 12. Pernyataan tersebut tidak hanya sampai di situ, muncul pula kalimat berikut, *"Kami akan mempertahankan karya yang original. Semoga kami tidak tergoda untuk menjadi band plagiat."*

A. Keadaan saat ini: Kreativitas yang Didorong oleh Pasar

Musik kontemporer Indonesia, diakui telah mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Munculnya musisi-musisi handal dengan berbagai aliran musik mewarnai blantika musik Indonesia. Tak heran karya-karya musik memberikan popularitas dan penghidupan yang layak bagi para musisi. Dengan kata lain, profesi musisi bisa dijadikan sebagai pekerjaan yang menjanjikan. Karena jika dilihat dari penjualan album yang mendapatkan penghargaan, royalti hak cipta hingga royalti dari para *downloader Ring Back Tone (RBT)*, mampu menghasilkan jutaan hingga milyaran rupiah. Para musisi Indonesia menempati posisi tersebut dengan berlomba merebut pasar

¹ Paper ini dipersiapkan untuk *International Conference on Indonesian Studies* tanggal 27 – 29 Juli 2009.

² Mahasiswa Program Doktor Sosiologi UI

³ <http://forum.detik.com/archive/index.php/t-99593.html>

industri musik Indonesia. Mau original atau plagiat, itu urusan nanti. Yang penting laku dulu di pasaran. Ibarat kata, semakin kreatif mengikuti maunya pasar maka semakin populer lah musisi tersebut. Efeknya bukan sekedar karyanya populer, namun pada imej dan kehidupan pribadi si musisi.

Ada pula musisi Indonesia yang bertekad menembus pasar industri musik internasional. Seperti band J-Rocks yang membuat album dengan lagu berbahasa Inggris dan rekaman di studio legendaris Abbey Road, Inggris.⁴ Peningkatan kualitas bermusik pun, musisi Indonesia menjadi harum namanya di tingkat internasional. Artis belia Gita Gutawa mengukir prestasi pada festival musik internasional beberapa waktu lalu⁵. Ada pula ajang rutin festival di negeri kita seperti JavaJazz Festival, yang menghadirkan musisi-musisi baik dalam negeri dan luar negeri. JavaJazz Festival 2009 menampilkan Glenn Fredly, Pietolas Big Band, Dwiki Dharmawan Global Harmony Orchestra, Idang Rasjidi, Maliq 'n D'Essential, Jamie Aditya, Nicky Manuputty, disamping para musisi asing, seperti Matt Bianco, Jason Mraz, Brian McKnight, Peabo Bryson, dan lain-lain⁶.

Kepopuleran musik Indonesia membuat permasalahan bagi negara Malaysia dan Singapura karena rakyatnya menggemarnya. Mereka pun membuat kebijakan selektif bagi musik Indonesia yang masuk ke negaranya. Di Malaysia, Menteri Tenaga, Air, dan Komunikasi Malaysia dituntut oleh Persatuan Karyawan Industri Musik Malaysia (Karyawan). Tuntutan yang berisi kuota 90% siaran lagu-lagu Malaysia, sisanya lagu-lagu Indonesia.⁷ Sedangkan Singapura, 85% dari 20 tangga lagu yang disiarkan di dua radio dan dua televisi Singapura dikuasai lagu-lagu Indonesia. Hal ini ditanggapi positif sebagai persaingan yang sehat⁸. Contoh kasus dua negara ini dan dengan pemilahan yang baik, maka keberadaan musik kontemporer Indonesiapatut dibanggakan. Musik Indonesia: populer!

Major label, peranannya sangat kuat dalam perkembangan musik di Indonesia hingga saat ini. *Major label* lah yang bermain di perhelatan blantika musik industri. Mereka takkan segan mengeluarkan biaya yang besar untuk mempromosikan album-album musik yang bakal laku di pasaran. Penyanyi maupun musisi diberikan kontrak kerja dengan bayaran yang menggiurkan. Tak jarang mereka disodori kontrak hingga lebih dari satu album dalam satu tahun. Benar-benar kreativitas dituntut untuk menghasilkan karya-karya musik yang menjual. Kalau karya-karya mereka tidak menjual lagi di mata *major label*, maka bersiap-siaplah kontrak berbicara, di mana posisi tawar mereka lemah dan telat menyadarinya. Seperti ungkapan grup Letto dalam wawancara dengan Indriati Yulistiani⁹, “Kalau gini sih, waktu pertama kali masuk *Musica* kita sama sekali nol ya. Jadi mau ditawarkan apa aja mungkin kita caplok karena pengetahuan tentang kontrak dan industri musik masih minim. Kita belajar setelah masuk. Setelah itu banyak keterangan tambahan di sana-sini, tentang kontrak. Jadi kita maunya gini.” Ketergantungan pun terjadi karena keberpihakan isi kontrak. Di luar sana, para musisi amatir yang mencoba peruntungan pun berlomba membuat demo musik dan

⁴ <http://artis.inilah.com/berita/2008/10/26/57442/musisi-punya-kalimat-sakti/>

⁵ <http://www.kapanlagi.com/h/0000212016.html>

⁶ <http://www.kapanlagi.com/clubbing/showthread.php?t=32757>

⁷ <http://www.kapanlagi.com/h/0000248701.html>

⁸ <http://www.inilah.com/berita/2009/03/02/87557/musik-indonesia-jajah-singapura/>

⁹ jagatalun.wordpress.com wawancara tanggal 5 Juni 2008 atau bisa dilihat juga di <http://simphonymusic.com/opini/label-rekaman-sangkar-emas-buat-para-musisi/>

menyerahkannya pada *major label* yang terkenal. Tapi bagaimana cara menyikapinya tentulah berbeda dengan Indonesia. Hanya musisi tertentu yang sangat berhati-hati ketika berurusan dengan ikatan kerjasama kedua belah pihak tersebut, seperti Samsons yang memiliki hak dan kewajiban memikirkan aspek bisnis dari karir mereka.¹⁰ Proses ketergantungan seperti ini terus berulang, sehingga ada kesan tanpa adanya keberadaan *major label*, bisa-bisa musik Indonesia takkan seperti ini. Tapi apa benar demikian?

Seni-seni lainnya juga mengalami hal yang sama. Seni peran dengan popularitas sinetron; novel nuansa agamis dengan cover sorot mata perempuan bercadar; cerita mistik, menjamurnya *infotainment*, *reality show* hingga ajang pencarian bakat instant. Ada pola yang berulang dan berulang dalam proses popularitas. Terkadang kesemuanya saling terkait dalam satu ikatan dengan tema yang sama: populer. Populer yang terkadang mengatasnamakan selera masyarakat, yang dikehendaki masyarakat. Dengan kata lain, pandangan *major label* cs merupakan pandangan masyarakat. Hal ini dibantah oleh penyanyi Jazz Indonesia, Syaharani, "*Banyak sebenarnya masyarakat kita yang menginginkan warna-warna musik beda, seperti jazz, elektronik, dan lainnya, yang pokoknya bukan yang mainstream. Namun, karena ketidakberanian untuk keluar dari 'selera pasar', maka ada masyarakat yang dirugikan karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.*"¹¹ Lebih hebatnya lagi upaya komersialisasi diperkuat dengan memberikan legitimasi, seni yang diminati oleh pasar pasti populer, seperti perolehan rating/sms.

Fenomena Kangen band sempat membuat para personelnya menjadi kikuk dan *nrimo* atas cemoohan sekaligus pujian dengan hasil karya-karya musik mereka. Karya-karya Kangen band yang bernuansa Melayu 'minimalis' mampu menyedot perhatian masyarakat dan para musisi Indonesia. Beberapa musisi Indonesia mencibir dan bahkan merendahkan keberadaan musikalitas Kangen band. Namun di pihak lain, Kangen band memberikan peluang bagi para musisi baru untuk berkarya dengan nuansa musik serupa. Maka bermunculan lah band-band dan penyanyi bernuansa Melayu.

Peristiwa pernyataan Yovi Widiyanto pada penganugerahan AMI Awards ke 12 merupakan salah satu ungkapan kegelisahan musisi Indonesia, pada akhirnya menimbulkan polemik yang tak berakhir. Hampir bisa dipastikan musisi menjadi terbelah, pro dan kontra dengan pernyataan tersebut (walaupun ada pula yang bersikap bijak dan posisi tengah). Segala alasan bisa mewarnai kekeruhan dalam keberpihakan. Namun ujung-ujungnya tiada penyelesaian dan dibiarkan menggantung hingga berganti topik. Apa ada sih? Mengapa kita mesti ribut dengan teman sendiri?

Beberapa tahun lalu berbagai televisi di Indonesia berlomba mengadakan ajang mencari bakat (khususnya penyanyi) instant yang disiarkan secara langsung. Mulai dari Kontes Dangdut Indonesia (KDI), *Indonesia Idol*, Akademi Fantasi Indosiar (AFI) dan Idola Cilik. Ajang-ajang pencari bakat tersebut berseri hingga pada titik tertentu berhenti karena tidak menjual lagi. Berbagai ajang pencari bakat ini menggunakan polling sms. Semakin banyak sms yang mendukung, maka semakin besar peluang untuk menjadi juara (peroleh sms terbanyak). Di mana upaya untuk mencari penyanyi yang benar-benar berbakat? Walaupun pada tahap awal telah melewati seleksi ketat, pada akhirnya bisa ditebak siapa yang akan juara. Sangat disayangkan ketika acara ini melibatkan anak-anak Indonesia. Mental mereka menjadi terdidik dengan perolehan sms terbanyak, bukan

¹⁰ *Ibid*

¹¹ <http://www.inilah.com/berita.php?id=2365>

pada kemampuan bakat yang diakui masyarakat. Karena satu orang saja bisa saja mengirimkan beribu-ribu sms, tergantung banyaknya uang untuk membeli pulsa. Apakah perubahan budaya seperti ini yang kita inginkan?

Belum lagi dalam pemilihan lagu untuk anak-anak. Lagu-lagu untuk orang dewasa dilantunkan oleh anak-anak. Walaupun lirik yang ditujukan “pada kekasih” harus diganti dengan “untuk ayah atau bunda”, tetap saja alunan melodi mengantarkan pada lagu dewasa, bukan melodi khusus untuk anak-anak. Menurut pengamat lagu anak-anak, Kak Seto, hal ini dikarenakan imbas keenderungan industri musik yang menitikberatkan pada tren penyanyi dewasa dan grup band. Selain membahayakan psikologis anak dengan lirik-lirik lagu dewasa, juga membahayakan pertumbuhan anak yang dipaksa menyanyikan lagu dewasa.¹² Saya juga pernah menanyakan hal ini pada salah satu musisi aktif (AJM) tentang keprihatinan minimnya lagu-lagu anak Indonesia. Dia cuma menjawab, “*Ya, mau gimana lagi?*”¹³ Dari pernyataannya menunjukkan ketidakberdayaan. Sampai akhirnya saya tantang dia, “*Coba setiap band atau penyanyi yang mengeluarkan album menyumbangkan satu lagu saja untuk anak-anak Indonesia.*” Dia pun cuma terdiam.

B. Belajar dari Sejarah: Budaya sebagai Pengarah Perubahan

Sekilas kita mengenang pada jaman perjuangan bangsa ini. Kita memiliki banyak penyair dan komposer yang menciptakan karya yang memiliki jiwa perjuangan. Sebutlah Ismail Marzuki dengan karya-karya yang masih terngiang dilantunkan di tiap kesempatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Mungkin kita teringat dengan judul lagu Kemesraan yang sempat mem-*booming* di era tahun '90 an. Lagu tersebut mampu membuat semua orang Indonesia menyanyikannya. Hampir di tiap kesempatan kebersamaan selalu menyanyikan lagu tersebut. Ada orientasi kebersamaan yang ingin disampaikan.

Apakah dengan mengenang selintas perkembangan musik di Indonesia di masa lalu untuk mengembalikan romantisme? Apakah ada upaya untuk memaksakan keadaan tersebut di masa sekarang? Jawabnya: tidak.

Perjalanan musik Indonesia di atas merupakan 2 contoh upaya untuk belajar dari sejarah. Takkan mungkin membawa masa lalu ke masa sekarang. Pelajaran yang sangat penting adalah bagaimana para musisi kita di masa lalu bisa berperan besar dalam perubahan budaya. Karya-karya yang membawa semangat untuk menuju perubahan yang lebih baik. Karya-karya yang bukan sekedar memikirkan urusan materi, ekonomi maupun politik. Karya-karya yang membawa suara dari masyarakat dan mampu menggerakkan masyarakat untuk menuju suatu perubahan budaya. Menurut Rosaldo (1993), budaya bukanlah suatu konsep yang statis dan monolitik namun selalu bergerak. Upaya-upaya yang dilakukannya merupakan perjuangan-perjuangan untuk membuat lagi institusi-institusi dan hubungan sosial anggotanya. Artinya, jika kita bicara musik dan budaya, budaya tidaklah kaku dan menjadi milik kaum elitis, namun juga milik para musisi melalui karya-karyanya

¹² <http://artis.inilah.com/berita/2008/06/01/31013/anak-anak-terancam-lagu-orang-dewasa/>

¹³ Pernyataan seperti ini kerap saya temukan dalam konteks pemberdayaan masyarakat di mana fasilitator yang seharusnya terlibat dalam mengarahkan kemajuan komunitas terkesan “putus asa”.

“Cultures are continually co-produced in the interactions I call ‘friction’: the awkward, unequal, unstable, and creative qualities of interconnection across difference.”

Tsing, 2005: 4

Melalui pertemuan budaya-budaya di sekitar kita, bukannya kita berupaya untuk mengekang atau melawannya dengan ekstrem. Atau dengan kata lain, kita memperkuat dan memperpanjang umur penyekatan terhadap dunia luar yang semakin mengalir. Bukan, bukan sikap itu yang kita lakukan. *Toh*, sejak jaman nenek moyang kita sudah menganut bersikap mengalir, berakulturasi, hibriditas hingga mengklaim atas budayanya sendiri. Memang proses-proses budaya tersebut tidaklah secepat membalik telapak tangan. Tentulah ada pergeseran yang membawa manfaat atau dampak bagi perubahan budaya kita. Kita lah yang berhak menyeleksi, mengatur dan mengubah proses budaya kita. Begitu pula dengan perkembangan musik kita saat ini. Apakah benar kita telah berperan sebagai pengarah perubahan?

Di jaman Orde Baru pencekalan karya-karya musik Indonesia kerap terjadi. Musisi seperti Iwan Fals kerap mengalami pencekalan namun tetap eksis untuk berkarya dan berupaya melantunkan suara rakyat saat itu. Iwan Fals tetap memiliki sejumlah penggemar tanpa harus dikuasai pasar. Jaman itu dengan jelas terjadi pengekangan berekspresi, namun bukan halangan bagi Iwan Fals untuk berkarya. Kalau jaman sekarang yang begitu bebasnya, ke mana penerus seperti Iwan Fals berkarya?

Masih ingat dengan judul lagu grup band Slank Gosip Jalanan yang dicekal oleh Badan Kehormatan DPR RI? Slank dengan penampilan seadanya dan memiliki banyak penggemar dari kalangan muda, melakukan gerakan budaya dengan harapan ke arah yang lebih baik: mengkritisi kinerja anggota legislatif. Sepenggal lirik lagunya yang membuat kuping Badan Kehormatan DPR RI panas: *“Mau tau gak mafia di senayan Kerjanya tukang buat peraturan Bikin UUD ujung-ujungnya duit.”*¹⁴ Slank ditegur oleh BK DPR RI. Tak lama salah satu anggota DPR RI tertangkap oleh KPK dengan kasus yang sama dengan ilustrasi lirik lagu Slank. Entah peristiwa tersebut suatu kebetulan atau tidak, yang bisa kita lihat bahwa Slank mampu berperan ke arah suatu perubahan budaya.

Belajar dari sejarah menunjukkan bahwa peranan musik bukan sebagai hiburan semata. Musik memiliki kekuatan dalam proses budaya. Proses budaya yang memberikan arahan bagi perubahan. Perubahan yang diolah oleh kita sendiri, *made & remade* (Archer, 1996).¹⁵ Kita tidak begitu saja menerima proses budaya seperti datang dari langit. Kita lah yang berperan.

Slank bukanlah satu-satunya kumpulan musisi yang memiliki misi gerakan budaya melalui musik. Namun sangat disayangkan, pada kenyataannya para musisi ‘berperang’ sendirian. Belum lagi pengkotak-kotakkan seni (terutama musik) cukup menghalangi niat sebagai pengarah perubahan.¹⁶ Problem internal musisi dengan ke-ego-an bermusiknya mampu mengalahkan misi tersebut. Bagaimana melakukan perubahan yang besar jika tidak bersatu? Mengapa tidak membawa nama sebagai musisi kontemporer Indonesia dan bukan sebagai musisi aliran musik tertentu?

¹⁴ forum.detik.com/archive/index.php/t-33309.html

¹⁵ Lihat juga Tim Dant (1991) dan Steven Seidman (1998)

¹⁶ Soal ini pernah saya bahas dalam makalah saya: “Seni Indonesia yang Mengalir” pada konferensi *Solo International Ethnic Music (SIEM)*, 1-5 September 2007.

Mungkin pernyataan Yovie Widianto tidak akan heboh di kalangan musisi dan masyarakat jika sama-sama mau bersatu untuk menerima perubahan dan melangkah sebagai pelaku perubahan. Yang repotnya refleksi diri ditanggapi oleh musisi lain dengan ke-ego-an bermusiknya sendiri. Seperti Ahmad Dhani yang memberikan pernyataan, *“Itu aneh juga apa yang dibilang Yovie, gila kali ya dia? Musisi di seluruh dunia terinspirasi oleh The Beatles. Eh dia bilang nggak terpengaruh The Beatles. Dia juga bangga kemarin di AMI Awards 2009 pas terima Best of The Best Album Terbaik mengaku bangga dirinya bukan membawakan musik Melayu. Lha semua lagu-lagunya hanya cocok dinyanyikan oleh anak perempuan kok. Nggak pantas dibawakan laki-laki!”*

Perjuangan budaya (Sutan Takdir Alisyahbana, 2008) mengalami tantangan dan pengaruh oleh budaya setempat dan budaya modern. Artinya, budaya Indonesia hingga saat ini pun terus bergerak, termasuk perkembangan musiknya. Tapi benarkah musik Indonesia berkembang hingga mengarah pada perubahan budaya ke arah yang lebih baik? Pada kenyataannya, para musisinya sibuk saling membuat kotak-kotak bermusiknya. Bagaimana mau menjadi alat pengarah perubahan di era atas nama komersialisasi?

Sekali lagi saya nyatakan, memang tidaklah mudah untuk melakukan suatu upaya perubahan, apalagi bagi bangsa sendiri. Walaupun terkotak-kotak, musisi-musisi kita masih ada yang peduli dengan proses budaya Indonesia. Dengan cukup berat mereka tetap melangkah: konformitas dengan karya musik populer atau bermusik ala kadarnya. Karena di hadapan mereka sudah adapengaruh dari industri musik yang begitu besar, pergolakan politik, ekonomi dan budaya luar mewarnai perkembangan musik kita. Penerimaan maupun resistensinya pun tidak serta merta bisa berlangsung begitu cepat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Umar Kayam tentang bagaimana proses dialog budaya berlangsung.

“Dialog budaya kita dengan budaya Barat lewat Portugis, Inggris, dan Belanda, dengan demikian, sejak semula sudah merupakan dialog yang kikuk. Bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan disini dialog tersebut, untuk memakai istilah Alvin Toffler, lebih merupakan suatu ‘future shock’, suatu ‘kejutan masa depan’. Kita tidak siap menghadapi budaya Eropa, yaitu suatu budaya yang sedang menyiapkan suatu budaya industri yang kelak akan menentukan idiom modernitas dunia.”

Kayam, 1989: 12

Kalau kita coba fokuskan pada musisi kita, kekikukan bisa bermacam-macam. Bisa terseret, tidak siap atau larut di dalamnya. Lupa, tidak peduli bahkan tidak tahu bisa berjalan beriringan ketika berproses dalam perkembangan musik Indonesia.

Belajar dari sejarah, musik menjadi alat untuk melawan penjajahan. Belajar dari sejarah, musik menjadi pemersatu bangsa. Belajar dari sejarah, musik bertahan menghadapi realitasnya. Bagaimana dengan musik kontemporer Indonesia? Berlari mengejar popularitas dan menerima atau menikmati ‘penjajahan’ pasar? Haruskah musisi Indonesia saat ini kehilangan orientasi ke-Indonesia-an lalu melupakan kemajuan bagi Indonesia?

C. Dampak “Kemandulan” Musisi

“A colonized people undergoes land loss and the imposition of the colonizer's culture and law. Some might like to believe they have not been colonized, and are not exposed to the threat of colonization. Derrida intervenes, suggesting that if we think of colonization in a sufficiently broad way, we could all be described as colonized. He defines culture itself as a kind of colonization”.

Derrida dalam Deutsche, 2005:17

Jika menggunakan pemikiran Derrida di atas, perumpamaan budaya populer (sebagai colonizer) dan musik Indonesia (sebagai colonized) memberikan dampak-dampak bagi musisi-musisinya. Tak jarang keterasingan dengan lingkungan mereka sendiri pun terjadi. Populer semakin menjustifikasi sebagai suatu proses budaya yang dominan dan agak sulit dilawan. Di satu sisi, mengalami kemajuan hingga menjadi tuan rumah sendiri dan menembus internasional. Namun di sisi lain mengalami kemunduran dengan selalu mengikuti maunya pasar.

1. Bergerak di Tempat atas nama *Tren*

Dengan budaya mengikuti maunya pasar membuat musisi Indonesia bergerak di tempat/stagnan. Artinya, berkarya mengikuti *tren* yang berkembang. Seperti musik bernuansa Melayu.¹⁷ Para musisi berlomba menghasilkan karya yang mengikuti *tren*. Mengapa hal ini terjadi? Pertama, tawaran *major label* yang menggiurkan, kedua, sulit ditolak di antara realitas kehidupan musisi yang menuntut prestasi-prestasi populer. Pada akhirnya pola berulang terjadi di tiap *tren* yang berlangsung dalam perjalanan musik kontemporer Indonesia.

Kesan yang tampak seperti *snowball*, namun hanya berputar di tempat, tidak ada mengarahkan pada suatu perubahan sosial. Yang terjadi bukan musisi yang melakukan atau memimpin perubahan, namun “hanyut” dalam perputaran *snowball* itu sendiri.

2. Terseret atau Terpinggirkan

Para musisi Indonesia bukanlah homogen. Saya yakin bahwa ada kelompok-kelompok musisi berupaya untuk melakukan suatu perubahan bagi musik Indonesia. Ada kecenderungan kelompok-kelompok musisi ini dengan jelas menempatkan diri berseberangan dengan kelompok-kelompok populer. Kelompok-kelompok musisi yang melakukan perlawanan ini menjadi kantong-kantong kecil yang terkadang terpinggirkan. Harapan untuk membuat suatu perubahan akan tetap ada walaupun tak laku di pasaran. Seperti menyuarakan suara perdamaian, lingkungan hidup dan masih banyak lagi.

Ada kelompok yang terpinggirkan dengan orientasi perubahan, ada pula kelompok yang terseret. Kelompok yang terseret adalah kelompok yang mengikuti *snowball* pasar. Berkarya dengan permintaan pasar.

Tanpa disadari, para musisi kita terbelah menjadi dua. Di benak mereka pun membuat pengkotak-kotakkan musik. Apa perubahan budaya seperti ini yang diinginkan?

¹⁷ Sekali lagi saya tekankan bukan musik bernuansa Melayu nya yang salah.

Bagaimana dengan *major label* sendiri? *Major label* pun bukan homogen. *Major label* pun bisa terseret jika tidak mengikuti *tren* atau pasar. Mereka pun berlomba-lomba untuk menghasilkan keuntungan yang besar dan mempertahankan kebesaran namanya.

3. Komodifikasi Proses Budaya

“...the cultural processes in which certain kinds of predatory business practices, on the one hand, and local empowerment struggles, on the other....”

Tsing, 2005: ix

Musisi-musisi tidak akan diam dengan perkembangan musik dengan selera pasar. Tetap ada upaya-upaya untuk bisa eksis. Syaharani, penyanyi Jazz Indonesia memberanikan diri untuk meluncurkan album solonya dengan berdiri di tengah-tengah: selera pasar vs idealisme. Dia berkomentar, “*Misalnya, lima lagu yang mengikuti selera pasar, lima lagu lain adalah idealis dari sisi musisi, dan juga untuk konsumsi bagi pendengar musik yang tidak suka dengan warna musik yang sedang jadi tren. Yah, saya kira menghasilkan uang ya memang tidak masalah sih, tetapi ada baiknya juga memberikan pilihan beda.*”¹⁸

Selera pasar vs idealisme, tentunya para musisi dan *major label* takkan diam begitu saja dengan melihat kondisi seperti ini. Bagaimana bisa mempertemukan idealis bermusik dan tetap mementingkan pasar? Ada upaya untuk mencari jalan tengah: komodifikasi.

Salah satu ajang pencari bakat menempatkan juri-juri yang independen. Yang diseleksi dari kalangan masyarakat dan ditempatkan di studio. Mereka lah yang akan memilih. Acara tersebut hampir memakan waktu sekitar 6 jam sekali tayang secara langsung. Banyaknya penayangan iklan dianggap wajar sebagai kerjasama yang baik.

Munculnya penyanyi-penyanyi dari kelompok perlawanan membawakan lagu-lagu cinta (bukan lagu perjuangan rakyat lagi). Salah? Tak ada yang salah. Masalah arti pentingnya karya musik sebagai alat untuk mengarahkan perubahan, itu bukan hal yg penting. Yang terpenting, apakah karya mereka bisa laku di pasaran. Ukuran kesuksesan tetap kepopuleran. Yang repotnya lagi, bukan cuma karya musik yang mengarahkan, imej penyanyinya belum tentu mengarahkan perubahan. Hal ini dibantu oleh berita-berita *gossip infotainment* yang cukup mendongkrak popularitas.

4. Pesona Latah

Pola budaya ini kerap berulang di Indonesia. Bukan cuma musik, namun hampir di segala bidang. Mengapa saya kategorikan latah? Ada kecenderungan orang-orang kita melakukan latah secara serentak atau bersahutan. Kembali saya ambil contoh lagi, musik Melayu yang sedang *tren* saat ini. Para musisi dan *major label* berlomba untuk memproduksi karya-karya bernuansa Melayu.

Beberapa tahun lalu kerap kita dengar lagu dangdut “SMS” yang menghasilkan beberapa versi penyanyi dan aransemen yang berbeda. Lagunya ya tetap saja

¹⁸ <http://www.inilah.com/berita.php?id=2365>

“SMS”. Di mana-mana selalu terdengar hingga anak-anak pun turut menyanyikannya. *Major label* dan beberapa musisi yang terlibat jadi latah.

Belum lagi tentang tema lagu yang ikut-ikutan latah. Kalau menurut Bourdieu (1977) bahasa bukan sekedar alat komunikasi atau pun pengetahuan, tapi juga sebagai alat kekuasaan. Lantas bagaimana kita mencermati tema lagu “perselingkuhan”, di mana para pencipta lagu berbondong-bondong mengusung “perselingkuhan” dalam lagu? Perselingkuhan sebagai *tren*, pengetahuan, komunikasi, kekuasaan atau latah? Mau ke mana orientasi karya-karya musik Indonesia? Haruskah masyarakat kita dibuat kecenderungan untuk candu dengan suka akan suasana sesaat? Kalaupun ada tema baru atau *trend* baru yang muncul, itu hanya sebagai angin segar sesaat. Sisanya mengikuti pesona latah dan bergerak di tempat lagi.

5. Pembajakan

Permasalahan ini adalah permasalahan bersama di industri musik Indonesia. Kekuatan hukumnya belumlah ditanggapi dengan serius. Bagaimana para musisi kita bisa berkarya dengan tenang jika para pembajak sudah menunggu di depan pintu mereka?

D. Penutup

Musik kontemporer Indonesia harus diakui banyak digemari oleh masyarakatnya, terlepas dari apapun tujuannya. Munculnya band-band baru, penyanyi bahkan karya musik baru saling bersaing di blantika musik Indonesia hingga mencapai ke-populer-annya. Namun apakah benar musik Indonesia mengalami kemajuan? Kemajuan dalam kemunduran? Atau kemunduran dalam kemajuan? Bergerak di tempat atas nama trend, latah, terseret *snowball* pasar menunjukkan bahwa musik kontemporer Indonesia mengalami kemajuan semu.

Tiada yang salah jika musisi Indonesia berlomba untuk mengejar popularitas. Tidak ada yang salah jika musisi Indonesia merebut pangsa pasar industri musik hingga tingkat Internasional. Begitu pula dengan major label dan aktor-aktor global, bukan karena strategi pemasarannya yang membuat masalah dengan perkembangan musik kontemporer Indonesia. Bukan pula untuk mencari siapa yang salah atau siapa yang benar atas kondisi musik kontemporer Indonesia. Yang patut kita kerjakan saat ini adalah bagaimana kita merefleksikan diri dengan kondisi saat ini. Bagaimana kita bisa memiliki orientasi ke arah perubahan budaya yang lebih baik. Bukan mengikuti perkembangan pasar semata. Musisi kita mampu untuk ambil bagian dalam perubahan budaya bangsa Indonesia.

Demikian kompleksnya permasalahan yang melanda perkembangan musik kontemporer Indonesia bukan berarti kita tidak berdaya sama sekali. Kita masih memiliki musisi-musisi dan pemerhati musik yang memiliki idealisme yang cukup tinggi. Artinya, “kemandulan” musisi akan bisa diatasi. Seperti ungkapan Bens Leo, “*Mau tidak mau, ya pasar harus diciptakan dong.*”¹⁹ Ini sebuah semangat bagi

¹⁹ <http://artis.inilah.com/berita/2008/06/01/31013/anak-anak-terancam-lagu-orang-dewasa/>

perkembangan musik Indonesia. Kita juga masih memiliki label independen²⁰, yang tidak melihat persoalan laku tidaknya karya-karya musik. Musisi-musisi Indonesia memiliki karya cipta dan kemampuan yang bisa bicara di ajang internasional. Kita memiliki budayawan-budayawan dan seniman yang bisa diajak berdialog (bukan debat kusir). Jalan masih terbuka lebar bagi perkembangan musik saat ini. Sekarang bagaimana caranya kita membentuk barisan hingga mampu melakukan suatu perubahan yang kita inginkan.

Refleksi diri bukanlah sekedar penyadaran sesaat. Mengembangkan kemampuan individualitas dan kreativitas bermusik sangatlah penting, namun bukan berarti egoisme tinggi turut terseret dalam pengkotak-kotakkan bermusik. Dengan membentuk barisan kebersamaan diharapkan musik Indonesia bisa menjadi bagian dalam proses budaya. Bukan semata-mata dianggap sebagai cermin realitas sosial. Lebih diharapkan sebagai alat perubahan budaya bangsa Indonesia. Jangan sampai musik kontemporer Indonesia hanya dianggap sebagai musik hiburan semata.

Daftar Pustaka:

- Alisjahbana, Sutan Takdir (2008). *Indonesia Social and Cultural Revolution*. Terj. Benedict Anderson. Jakarta: Dian Rakyat.
- Archer, Margaret S. (1996). *Culture & Agency The Place of Culture in Social Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bhabha, Homi K (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas (1979). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books Ltd.
- Bourdieu, Pierre & Passeron, Jean-Claude (1977). *Reproduction in Education, Society & Culture*, translated by Richard Nice. London: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre (1982). *Language and Symbolic Power*, edited & introduced by John B. Thompson, translated by Gino Raymond & Matthew Adamson. Massachusetts: Harvard University Press.
- Dant, Tim (1991). *Knowledge, Ideology & Discourse: a Sociological Perspective*. London: Routledge.
- Derrida, Jacques (1978). *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hakim, AE. Qamara. YD (2004). *Konstruksi Sosial Musik Tradisional: Kajian Literatur Beberapa Teori Sosial tentang Musik*. Laporan Reading Course. Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia.

²⁰ <http://www.suarapembaruan.com/News/2004/09/26/Musik/musik1.htm>

- Kayam, Umar (1989). *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Diucapkan di Muka Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Mei 1989 di Yogyakarta.
- Philpott, Simon (2000). *Rethinking Indonesia Postcolonial Theory, Authoritarianism & Identity*. London: Macmillan Press Ltd.
- Rosaldo, Renato (1993). *Culture & Truth The Remarking of Social Analysis*. Boston: Beacon Press.
- Seidman, Steven & Alexander, Jeffrey C. (2001). *The New Social Theory Reader*. London: Routledge
- Tsing, Anna Lowenhaupt (2005): *Friction: an Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princenton University Press.
- Anak-anak Terancam Lagu Orang Dewasa Hilangnya Idola Sebaya Usia (1)
<http://artis.inilah.com/berita/2008/06/01/31013/anak-anak-terancam-lagu-orang-dewasa/>
www.bengkelmusik.com/forum/bm-f49/musik-indonesia-populer-di-malaysia-penurunan-kualitas-t3158.php
www.reformata.com/01904-lagu-musisi-indonesia-bagi-perdamaian-palestina-israel.html
www.wikipedia.org
forum.detik.com/archive/index.php/t-33309.html
- Musik Indonesia 'Jajah'
 Singapura.<http://www.inilah.com/berita/2009/03/02/87557/musik-indonesia-jajah-singapura/>
- Pekerja Musik Malaysia Tuntut Pembatasan Musik Indonesia.
<http://www.kapanlagi.com/h/0000248701.html>
- Perilaku Wajah Baru di Industri Musik Pop,
<http://www.suarapembaruan.com/News/2004/09/26/Musik/musik1.htm>
- Syahrani Berani Beda dari Selera Pasar, <http://www.inilah.com/berita.php?id=2365>